

**BAB IV**  
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Gambaran Umum Responden**

Dari bab sebelumnya, sampel pada penelitian ini sebanyak 70 perusahaan. Total kuesioner yang disebar sebanyak 80 kuesioner. Dari jumlah kuesioner yang disebar, kuesioner yang kembali 75 kuesioner tetapi kuesioner yang dapat diolah hanya 72 kuesioner karena 3 kuesioner tidak terisi dengan lengkap. Berikut ini dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 4.1 Distribusi Kuesioner

No.	Nama Hotel	Kuesioner		
		Dikirim	Kembali	Diolah
1	PT Bonanza Megah LTD	1	1	1
2	CV Laris Jaya	1	1	1
3	PT Itrasal	1	1	1
4	PT Central Protein Prima	1	1	1
5	PT Marimas Putera Kencana	1	1	1
6	PT Erela	2	2	2
7	PT Indosigma Surya Cipta	1	1	1
8	PT Gratia Husada Pharma (HUFA)	1	1	1
9	PT Semarang Makmur	1	1	1
10	PT Singa Mas Indonesia	2	2	2
11	PT Raja Besi	1	1	1
12	PT Supra Usadhatama	1	1	1
13	PT Damaitex	1	1	1
14	PT Rokok Gentong Gotri	1	1	1
15	CV Handarbeni	1	1	1
16	Percetakan SASA	1	1	1
17	PT Erlimpex	1	1	1
18	PT Dami Sariwana	1	1	1
19	PT Agric Amarga Jaya	2	2	2
20	CV Beta Endorphin	1	1	1

21	PT Tandon Abadi Makmur	1	1	1
22	PT Bandeng Juwana	2	2	2
23	Roti De Koning	2	2	2
24	PT Dyriana	2	2	2
25	Hotel Pantas	1	1	1
26	Wisma Idea	1	1	1
27	Djajanti House	1	1	1
28	Hotel Rinjani	1	1	1
29	Sumi Hotel	2	2	2
30	New Metro Hotel	1	1	1
31	Just Inn Hotel	2	2	2
32	Hotel Arjuna	2	2	2
33	Hotel Santika	1	1	1
34	Hotel Elizabeth	1	1	1
35	Hotel Sisingamangaraja	2	2	2
36	Hotel Gajah Mada	1	1	1
37	Hotel Holiday Inn Express	1	1	1
38	Eben Haezer Guest House	1	1	1
39	Hotel Candi Indah	1	1	1
40	Hotel Candi View	1	1	1
41	Hotel Ciputra	2	2	1
42	Hotel Fave	1	0	0
43	Hotel Ibis	1	0	0
44	Hotel Aston	1	0	0
45	Hotel Olympix	2	2	1
46	Nasmoco	1	1	1
47	Honda Gajahmada	1	1	1
48	Honda Semarang Center	2	2	2
49	Astra Karangrejo	2	2	2
50	Astra Daihatsu Majapahit	2	2	2
51	Gihon Sukses Makmur	1	1	1
52	Astra Motor	2	2	2
53	Mandalatama Armada Motor	2	2	2
54	Indosat Oredoo Pandanaran	2	2	2
55	Telkomsel	2	2	1
56	Ceria	2	2	2
57	XL Center	2	2	2
58	Gedung Telkom	2	0	0
Total Kuesioner		80	75	72

Sumber : Lampiran 1

Tabel 4.2

## Karakteristik Responden (n=72)

<b>Karakteristik Responden</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
<b>Gender</b>		
Pria	25	34,7 %
Wanita	47	65,3 %
<b>Usia</b>		
20-40 tahun	48	66,7%
>40 tahun	24	33,3%
<b>Pendidikan</b>		
SMA	10	13,9%
D3 dan Sarjana	62	86,1%
<b>Masa Kerja</b>		
1 – 10 tahun	53	73,6 %
> 10 tahun	19	26,4 %

Sumber : Lampiran 2

Dari tabel 4.2 diatas maka kita dapat melihat bahwa lebih banyak responden perempuan yaitu 65,3% dibandingkan dengan responden laki-laki yaitu 34,7%. Hal ini berarti seorang akuntan di perusahaan industri, hotel, dealer dan telekomunikasi di Semarang lebih banyak berjenis kelamin perempuan dibandingkan laki-laki karena seringkali perempuan memiliki pemahaman akuntansi lebih baik dibanding laki-laki dan perempuan cenderung lebih teliti dibanding laki-laki.

Dari tabel 4.2 kita juga dapat melihat bahwa lebih banyak responden yang usia antara 20-40 tahun yaitu 66,7% dibandingkan usia >40 tahun yaitu 33,3%. Hal ini berarti bahwa seorang akuntan di perusahaan industri, hotel, dealer dan telekomunikasi Semarang lebih

banyak akuntan yang berumur sekitar 20-40 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkatan umur produktif masih mendominasi posisi penting pada perusahaan industri, perhotelan, dealer dan telekomunikasi.

Dari tabel 4.2 kita melihat bahwa responden yang memiliki pendidikan sarjana dan D3 (86,1%) jauh lebih banyak dibandingkan SMA (13,9%). Hal ini menunjukkan bahwa untuk menjadi seorang akuntan sangat dibutuhkan pendidikan yang tinggi karena menjadi seorang akuntan mempunyai resiko yang cukup besar.

Dari tabel 4.2 kita dapat melihat bahwa lebih banyak responden yang sudah bekerja selama 1-10 tahun yaitu 73,6% dibandingkan responden responden yang bekerja >10 tahun 26,4%. Hal ini menunjukkan bahwa seorang akuntan di perusahaan industri, perhotelan, dealer dan telekomunikasi sudah memiliki cukup berpengalaman sehingga dipercaya untuk tetap menjabat sebagai akuntan.

## 4.2 Uji Validitas Data

### 4.2.1 Validitas

Uji validitas konstruk digunakan untuk mengukur seberapa benar pertanyaan pada kuesioner untuk mendefinisikan konstruk tersebut. Validitas konstruk terdiri dari validitas konvergen dan validitas diskriminan. Dalam PLS indikator validitas konvergen adalah *loading factor*, AVE( *Average Variance Extracted*) dan *Communality*. Sedangkan validitas diskriminan dengan akar AVE dan *cross loadings*.

Validitas diuji menggunakan *smartPLS-Algorithm* (Murniati, 2013).

Dengan kriteria pengujian validitas berikut :

Tabel 4.3 Ukuran Validitas

Validitas Konvergen		Validitas Diskriminan	
Ukuran	Nilai	Ukuran	Nilai
Loading factor	> 0,7	Akar AVE	$\sqrt{\text{AVE}} > \text{korelasi variabel laten}$
AVE	> 0,5	Cross Loading	> 0,7 dalam satu konstruk
Communality	> 0,5		

Tabel 4.4 Hasil *Loading Factor*

	Variabel	<i>Loading factor</i> sebelum	Kriteria	<i>Loading factor</i> sesudah
1	Manajemen Resiko (MR)			
	MR1	0.831	> 0,7	0.835
	MR2	0.652	> 0,7	0.650
	MR3	0.336	> 0,7	-
	MR4	0.612	> 0,7	0.616
	MR5	0.787	> 0,7	0.780
	MR6	0.466	> 0,7	-
	MR7	0.824	> 0,7	0.832
	MR8	0.802	> 0,7	0.790
	MR9	0.765	> 0,7	0.774
	MR10	0.819	> 0,7	0.824
	MR11	0.773	> 0,7	0.772
	MR12	0.827	> 0,7	0.834
	MR13	0.660	> 0,7	0.664
2	Kegiatan Internal Audit (KAI)			
	KAI1	1.000	> 0,7	1.000
3	Sistem Pengendalian Internal (SPI)			
	SPI1	0.866	> 0,7	0.868
	SPI2	0.695	> 0,7	0.685
	SPI3	0.523	> 0,7	-
	SPI4	0.639	> 0,7	0.635
	SPI5	0.652	> 0,7	0.663

	SPI6	0.656	> 0,7	0.653
	SPI7	0.601	> 0,7	0.607
	SPI8	0.712	> 0,7	0.704
	SPI9	0.889	> 0,7	0.887
	SPI10	0.652	> 0,7	0.663
	SPI11	0.855	> 0,7	0.854
	SPI12	0.773	> 0,7	0.783
	SPI13	0.798	> 0,7	0.814
	SPI14	0.759	> 0,7	0.764
	SPI15	0.581	> 0,7	-
	SPI16	0.652	> 0,7	0.663
	SPI17	0.784	> 0,7	0.776
	SPI18	0.820	> 0,7	0.832
	SPI19	0.644	> 0,7	0.644
	SPI20	0.848	> 0,7	0.847
	SPI21	0.885	> 0,7	0.881
	SPI22	0.648	> 0,7	0.639
	SPI23	0.773	> 0,7	0.783
	SPI24	0.846	> 0,7	0.884
	SPI25	0.496	> 0,7	-
	SPI26	0.491	> 0,7	-
	SPI27	0.620	> 0,7	0.626
	SPI28	0.820	> 0,7	0.832
	SPI29	0.309	> 0,7	-
	SPI30	0.340	> 0,7	-
	SPI31	0.362	> 0,7	-
	SPI32	0.881	> 0,7	0.880
4	Lingkungan Etika			
	LE1	0.618	> 0,7	0.620
	LE2	0.775	> 0,7	0.760
	LE3	0.742	> 0,7	0.736
	LE4	0.687	> 0,7	0.689
	LE5	0.790	> 0,7	0.786

Sumber : Lampiran 3

Dari tabel 4.4 kita dapat melihat bahwa variabel manajemen resiko (MR) yang memiliki 13 instrument setelah diuji ada 2 instrument yang loading factor < 0,6 yaitu MR3 dan MR6, maka MR3 dan MR6 dihapus

sehingga variabel manajemen resiko memiliki sisa 11 instrumen yang loading factor  $> 0,6$ . Pada variabel kegiatan audit internal memiliki 1 instrument dan loading factor  $>0,6$  dan variabel sistem pengendalian internal (SPI) memiliki 32 instrument tetapi terdapat 7 instrument yang loading factor  $<0,6$  sehingga dihapus agar variabel SPI memiliki loading factor  $>0,6$ , SPI memiliki sisa 25 instrumen yang loading factor  $> 0,6$ . Variabel Lingkungan etika mempunyai 5 instrument dan semuanya memiliki loading factor  $>0,6$ . Selain dilihat dari nilai *factor loading*, *convergent validity* juga dapat dilihat dari nilai *Average Variance Extracted* (AVE).

Tabel 4.5 Hasil Validitas

	AVE	<i>Communality</i>
<b>KAI</b>	1.000000	1.000000
<b>LE</b>	0.519493	0.519493
<b>MR</b>	0.585103	0.585102
<b>SPI</b>	0.576254	0.576254

Sumber : Lampiran 4

Dari tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa keempat variabel memenuhi kriteria validitas yaitu memberikan nilai AVE dan *Communality* masing-masing sebesar 1.000000; 0.519493; 0.585103; 0.576254. Karena nilai AVE dan *Communality*  $> 0,50$  dan loading factor  $>0,6$  maka dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaannya valid.

#### 4.2.2 Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui konsistensi responden terhadap pengukuran variabel. Kuesioner dapat dikatakan reliable ketika responden konsisten menjawab setiap pertanyaan dari waktu ke waktu. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika memiliki nilai *Cronbachs Alpha* lebih besar dari 0,7 (Murniati, 2013) dan *Composite Reliability* lebih besar dari 0,7.

Tabel 4.6 Hasil Reliabilitas

	<i>Cronbachs Alph</i>	<i>CompositeReliability</i>
<b>KAI</b>	1.000000	1.000000
<b>LE</b>	0.768203	0.843011
<b>MR</b>	0.928557	0.938870
<b>SPI</b>	0.968374	0.970982

Sumber: Lampiran 5

Dari tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa keempat variabel memenuhi kriteria reliabilitas yaitu memberikan nilai *Cronbach's Alpha* masing-masing 1.000000; 0.768203; 0.928557; 0.927995; 0.968374. Karena nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60 maka dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaannya reliabel. Begitu juga nilai *Composite Reliability* masing-masing 1.000000; 0.843011; 0.938870; 0.970982. Nilai *Composite Reliability* diatas > 0,7, sehingga semua item reliabel.

#### 4.3 Statistik Deskriptif

Tabel 4.7 Hasil Statistik Deskriptif

VARIABEL	KISARAN TEORITIS	KISARAN EMPIRIS	RATA-RATA	KRITERIA			KATEGORI
				RENDAH	SEDANG	TINGGI	
Manajemen Resiko	1 - 5	1.62 - 4.85	4.05	1 - 2.33	2.34 - 3.67	3.68 - 5	TINGGI
Kegiatan Audit Internal	1 - 5	1.00 - 5.00	3.68	1 - 2.33	2.34 - 3.67	3.68 - 5	TINGGI
Lingkungan Etika	1 - 5	1.40 - 4.00	3.60	1 - 2.33	2.34 - 3.67	3.68 - 5	SEDANG
Sistem Pengendalian Internal	1 - 5	2.13 - 4.84	4.02	1 - 2.33	2.34 - 3.67	3.68 - 5	TINGGI



Sumber : Lampiran 6

Dari tabel 4.7 diatas dapat kita lihat persepsi akuntan yang menjadi responden pada manajemen resiko adalah tinggi hal ini menunjukkan akuntan di perusahaan manufaktur, hotel, dealer dan telekomunikasi memahami manajemen resiko dengan empat item yaitu resiko persaingan keuangan, lingkungan, industri dan resiko pengendalian. Selain itu, persepsi responden terhadap kegiatan audit internal adalah tinggi, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memahami fungsi kegiatan audit internal yang tidak hanya mengawasi kegiatan perusahaan tetapi juga melakukan penilaian resiko yang dapat menghambat tujuan perusahaan. Dan persepsi responden mengenai sistem pengendalian internal juga tinggi hal ini menunjukkan bahwa akuntan di perusahaan manufaktur, hotel, dealer, telekomunikasi memahami mengenai manajemen kas, rekening kas, utang dan pembelian, penjualan, penggajian karyawan. Tetapi, persepsi responden mengenai lingkungan etika adalah sedang. Hal ini menunjukkan bahwa responden cukup memahami atau biasa saja dalam pentingnya sistem pengendalian internal suatu organisasi.

#### **4.4 Model Struktural**

##### **4.4.1 Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan bantuan SmartPLS, berikut hasil pengujian hipotesis :

Tabel 4.8 Hasil Uji Hipotesis

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
KAI-> SPI	0.255027	0.254210	0.041907	0.041907	6.085481
LE -> KAI	0.056319	0.054554	0.158841	0.158841	0.354565
LE -> SPI	0.064118	0.062765	0.053367	0.053367	1.201454
MR -> KAI	0.780642	0.786608	0.148854	0.148854	5.244360
MR -> SPI	0.924474	0.926095	0.047715	0.047715	19.374764

Sumber : Lampiran 7

Dari tabel 4.8 diatas kita dapat melihat bahwa :

- a. T-statistik (19,374) > t-tabel 1,67. Hal ini berarti  $H_a$  diterima, maka hipotesis 1 yaitu terdapat pengaruh positif antara manajemen resiko dengan sistem pengendalian internal diterima karena t-statistik > t-tabel.
- b. T-statistik (6,085) > 1,67. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima, maka hipotesis 2 yaitu terdapat pengaruh positif antara kegiatan audit internal dengan sistem pengendalian internal diterima karena t-statistik > t-tabel.
- c. T-statistik (1.201) < 1.67. Hal ini berarti  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, maka hipotesis 3 yaitu tidak terdapat pengaruh positif antara lingkungan etika dengan sistem pengendalian internal.
- d. T-statistik (5,244) > t-tabel 1,67. Hal ini berarti  $H_a$  diterima, maka Hipotesis 4 yaitu terdapat pengaruh positif antara manajemen resiko dengan kegiatan audit internal diterima karena t-statistik > t-tabel.
- e. T-statistik (0,354) < t-tabel 1.67. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima maka hipotesis 5 yaitu tidak terdapat pengaruh positif antara lingkungan etika dengan kegiatan audit internal

#### 4.5 Pengujian Sobel Test

Pengujian pengaruh tidak langsung seperti hipotesis keenam dapat dilakukan dengan menggunakan Sobel test. Langkah pertama untuk melakukan pengujian menggunakan Sobel Test yaitu kita harus meng-input hasil t-statistik dari (IV-IVV)= $t_a$  dan (IVV-DV)= $t_b$  pada pengujian SmartPLS yang telah dilakukan sebelumnya. Kemudian membandingkan hasil kalkulasi *Sobel Test* dengan *p-value* (0.10). Apabila *p-value* yang didapat menunjukkan angka  $< 0.10$  maka terdapat pengaruh tidak langsung. Berikut adalah hasil pengujian hipotesis keenam pada Sobel test :

Gambar 4.2 Hasil Pengujian Sobel Test

Input:	Test statistic:	p-value:
$t_a$ 4.783640	Sobel test: 3.64537629	0.000267
$t_b$ 5.629774	Aroian test: 3.61243203	0.00030334
	Goodman test: 3.67923863	0.00023393
	Reset all	Calculate

Sumber : Lampiran 8

Dari gambar 4.2 diatas maka dapat dilihat bahwa *p-value*  $< 0.10$ , hal ini dapat dikatakan bahwa kegiatan audit internal dapat memediasi hubungan antara manajemen resiko dengan sistem pengendalian internal. Sehingga hasil ini menunjukkan efek mediasi yang disebut *full mediation*.

#### 4.6 Pembahasan

Di pembahasan ini melakukan pengujian uji beda untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi responden mengenai sektor industri (manufaktur, hotel, dealer dan telekomunikasi) dengan variabel. Berikut hasil pengujian uji beda:

Tabel 4.9 Hasil Uji Beda

	Manufaktur	Hotel	Dealer	Telekomunikasi	Sig
	30	22	13	7	
Manajemen Resiko	4.15	4.15	4.00	3.41	0.111
Kegiatan Audit Internal	3.93	3.68	3.46	3.00	0.260
Lingkungan Etis	4.14	4.09	4.01	3.34	0.091
Sistem Pengendalian Internal	4.15	4.04	3.94	3.49	0.187

Sumber : Lampiran 9

Dari pengujian sebelumnya telah mendapatkan hasil pengolahan data yaitu berupa H1, H2, dan H4 yang menunjukkan hasil yang signifikan sehingga hipotesis 1 terdapat hubungan positif antara manajemen risiko dengan sistem pengendalian internal karena perusahaan yang dapat manajemen risiko dengan baik maka akan memperkuat sistem pengendalian di perusahaan tersebut, hasil ini sesuai dengan penelitian Nielson, Kleffner dan (2005) studi Lee menemukan bahwa pemegang saham semakin menuntut manajemen menjadi lebih terlibat dalam perencanaan dan pengembangan prinsip-prinsip efektif manajemen risiko sehingga dapat memperkuat struktur tata kelola perusahaan perusahaan.

Proses manajemen risiko meliputi identifikasi, penilaian, pemantauan dan pengobatan risiko seperti risiko keuangan, risiko lingkungan, risiko industri dan jenis risiko operasional (Fatemi dan Glaum, 2000). Sehingga suatu organisasi perlu meningkatkan manajemen risiko baik risiko keuangan, lingkungan, industri dan risiko operasional agar sistem pengendalian internal semakin baik juga.

Hipotesis 2 terdapat hubungan positif antara kegiatan audit internal dengan sistem pengendalian internal. Hasil ini sesuai dengan kasus pada penelitian Colbert dan Alderman, 1998 dalam Rae & Sands, 2008, yang menjelaskan bahwa kegiatan audit internal mempunyai peran yang sangat penting dalam identifikasi kelemahan dalam prosedur pengendalian internal dan deteksi kecurangan. Selain itu, pada penelitian Syahril, 2013 juga mengatakan bahwa dengan memperluas kegiatan audit internal membantu proses pengelolaan risiko sehingga dapat meminimalkan risiko yang terjadi. Sehingga suatu organisasi perlu melakukan pengauditan yang dapat membantu mengidentifikasi, memeriksa dan memberikan penilaian risiko perusahaan yang baik sehingga sistem pengendalian internal perusahaan semakin baik.

Hipotesis 4 terdapat hubungan positif antara manajemen risiko dengan kegiatan audit internal karena dalam proses pengauditan yang dilakukan auditor internal salah satunya dapat membantu pengelolaan risiko sehingga dapat meminimalkan risiko dan dapat memberikan rekomendasi untuk mengatasi risiko yang ada di perusahaan. Hal ini sesuai dengan Spira, 2003 dalam Rae & Sand, 2008 mengamati bahwa perusahaan yang memperluas

fungsi audit yaitu tidak hanya melaksanakan pengendalian audit tetapi juga memantau profil resiko perusahaan, meningkatkan proses manajemen resiko. Dengan demikian, maka agar manajemen resiko baik maka akan ada permintaan yang lebih besar untuk keterlibatan kegiatan audit internal yang lebih luas.

Tetapi pada H3 dan H5 tidak signifikan atau hipotesis ditolak. Untuk itu dilakukan pengujian uji beda dengan membandingkan variabel dengan sektor industri (manufaktur, hotel, dealer dan telekomunikasi) untuk melihat apakah terdapat perbedaan persepsi responden di perusahaan manufaktur, hotel, dealer, dan telekomunikasi. Pada hipotesis 3 yaitu tidak terdapat hubungan positif antara lingkungan etika dengan sistem pengendalian internal. Sehingga hipotesis 3 dapat dikatakan tidak dapat digeneralisasikan di Indonesia (khususnya di kota Semarang).

Penolakan hipotesis ini artinya lingkungan etika tidak berpengaruh dengan sistem pengendalian internal di perusahaan industri. Dengan melihat tabel 4.9 menunjukkan bahwa lingkungan etika mempunyai sig.  $0.091 < 0.1$  berarti terdapat perbedaan persepsi responden di perusahaan manufaktur, hotel, dealer, dan telekomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri mempengaruhi lingkungan etika secara signifikan, dan ternyata jumlah sampel di masing-masing sektor industri tidak sama.

Hal tersebut yang kemungkinan besar membuat lingkungan etika tidak mempengaruhi sistem pengendalian internal. Penelitian tersebut sesuai

dengan penelitian Ikko, 2013 yang mengatakan bahwa lingkungan etika mempengaruhi perusahaan, dimana saat ini para stakeholder menuntut perusahaan untuk bertindak lebih etis dalam mencapai kesuksesan perusahaan.

Hipotesis 5 tidak terdapat hubungan lingkungan etika dengan kegiatan audit internal. Penolakan hipotesis ini dapat dikatakan bahwa hipotesis 5 tidak dapat digeneralisasikan di Indonesia (khususnya di kota Semarang). Hipotesis 5 artinya lingkungan etika tidak berpengaruh terhadap kegiatan audit internal.

Selain itu, dari tabel 4.9 menunjukkan bahwa pada variabel lingkungan etika terdapat perbedaan persepsi responden di perusahaan manufaktur, hotel, dealer dan telekomunikasi artinya sektor industri mempengaruhi lingkungan etika secara signifikan. Dan dilihat dari jumlah responden ternyata jumlah responden pada masing-masing sektor industri tidak sama. Hal tersebut yang kemungkinan besar dapat membuat lingkungan etika tidak berpengaruh positif terhadap kegiatan audit internal

Hipotesis 6 terdapat hubungan intervening antara manajemen resiko dengan sistem pengendalian internal melalui kegiatan audit internal. Dengan demikian kegiatan audit internal memiliki peran ganda yaitu dapat mengidentifikasi, mengatasi dan meminimalkan resiko sehingga dapat memperkuat sistem pengendalian internal yang ada di perusahaan. Suatu organisasi yang memperluas kegiatan audit internal, tidak hanya

melaksanakan pengendalian audit tetapi juga memantau profil resiko perusahaan, meningkatkan proses manajemen resiko mencakup resiko keuangan, lingkungan, industri, dan resiko operasional, maka dengan dibantu kegiatan audit internal, dapat meminimalkan resiko, dan mencegah adanya kecurangan sehingga manajemen resiko akan semakin baik dan sistem pengendalian internal akan semakin baik juga.

